

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) ialah sayuran daun yang banyak diminati masyarakat. Masakan asing seperti salad sering menggunakan selada untuk campuran. Begitu pula hamburger, hot dog, dan beberapa jenis makanan lainnya. Selada dikenal sebagai sumber mineral, pro-vitamin A, vitamin C dan serat (Kaeni, 2013). Kandungan gizi dalam 100 g selada antara lain kalori 15,00 kal, protein 1,20 g, lemak 0,2 g, karbohidrat 2,9 g, Ca 22,00 mg, P 25 mg, Fe 0,5 mg, vitamin A 540 SI, vitamin B 0,04 mg dan air 94,80 g. Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat, termasuk cara memilih bahan makanan, maka dirasakan kebutuhan sayuran selada semakin meningkat.

Menurut Syahputra, Rahmawati dan Imran (2014), di Indonesia selada belum berkembang pesat sebagai sayuran komersial karena daerah yang banyak ditanami selada masih terbatas di pusat produsen sayuran seperti Cipanas, Pengalengan, dan Lembang di Jawa Barat. Ketiadaan data produksi selada di Indonesia di BPS maupun FAO tahun 2000-2013, menunjukkan bahwa produksi selada tidak di perhitungkan. Selada yang selama ini ditanami di Indonesia ialah selada keriting. Pada periode tahun 1984-1988 Indonesia mengimpor selada sebanyak 4.765 ton. Pada umumnya selada di tanam di daerah dataran tinggi, sedang sampai rendah. Di dataran sedang (400-700) masih sedikit yang membudidayakan selada. Tanaman selada di Indonesia ditanam mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, dengan mempertimbangkan pemilihan varietas yang cocok dengan lingkungan tempat tumbuhnya (Rukmana, 1994). Untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman selada yang tumbuh di dataran rendah, diperlukan media tanam yang tepat serta ketersediaan unsur hara yang cukup. Menurut Saputra (2008) untuk mendapatkan pertumbuhan yang baik, tanaman harus mempunyai akar dan sistem perakaran yang cukup luas dan dalam untuk memperoleh hara dan air sesuai kebutuhan pertumbuhan, namun tanaman tidak selalu memerlukan sistem perakaran yang luas dan dalam pada kondisi hara yang sudah mencukupi, oleh karena itu untuk meningkatkan produksi selada di dalam negeri dapat ditingkatkan melalui berbagai macam cara salah satunya dengan meningkatkan secara intensifikasi melalui penggunaan pupuk organik cair

yang tepat. Selama ini petani membudidayakan tanaman sayuran tidak terlepas dari penggunaan pupuk anorganik atau penggunaan bahan kimia. Penggunaan pupuk NPK pada tanaman selada 15 kg Urea+ 5 kg TSP+ 5 kg KCl ditabur secara merata. Indonesia mulai menerapkan sistem makanan sehat dengan mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan mulai menggunakan pupuk organik. Bahan kimia tersebut pada umumnya beracun sehingga dapat meracuni lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Solusi yang terbaik adalah menanam dengan sistem pertanian organik yaitu menanam dengan menggunakan bahan-bahan organik yang aman bagi lingkungan (Pracaya, 2002).

Faktor pendukung penting dalam memenuhi kebutuhan unsur hara pada tanaman ialah penggunaan pupuk. Pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak sangat bermacam-macam, salah satunya adalah urin kelinci. Urin kelinci digunakan sebagai pupuk cair karena memiliki kandungan hara yang sangat tinggi untuk membantu dalam pertumbuhan tanaman. Dalam penelitian ini memanfaatkan kotoran kelinci terutama biourin yang merupakan limbah sebagai pupuk organik yang baik untuk tanaman. Manfaat lain dari penggunaan urin kelinci yaitu dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Satu ekor kelinci yang berusia dua bulan lebih, atau yang beratnya sudah mencapai 1 Kg akan menghasilkan 28,0 g kotoran lunak per hari dan mengandung 3 g protein serta 0,35 g nitrogen dari bakteri atau setara 1,3 g protein. Di dalam kandungan pupuk tersebut terdapat kandungan 2,20% Nitrogen, 87% Fosfor, 2,30% Potassium, 36% Sulfur, 1,26% Kalsium, 40% Magnesium (Winata, 2012).

Varietas yang digunakan pada percobaan ini yaitu selada hijau keriting (kriebo), selada varietas Grand Rapid dan selada varietas Georgia. Ketiga varietas tersebut cocok ditanam di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah. Selada hijau keriting memiliki tekstur yang halus, daunnya berwarna hijau dan bentuknya keriting. Selada varietas Grand Rapid memiliki tekstur yang lunak, memiliki daun yang berkembang dalam kelompok roset yang ketat dengan daun lembut dan renyah, daun bergelombang. Selada varietas Georgia memiliki krop berukuran besar, padat, berwarna putih kehijauan, dan pusatnya pendek.

## 1.2 Tujuan

1. Mengetahui interaksi antara dosis biourin kelinci pada 3 macam varietas selada terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada
2. Mengetahui pengaruh pemberian dosis biourin kelinci terhadap 3 macam varietas selada

## 1.3 Hipotesis

Masing-masing varietas memberikan respon terhadap dosis biourin kelinci yang berbeda pada pertumbuhan dan hasil tanaman selada.

